

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pengembangan keterampilan peserta didik sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan fisik, psikis dan emosinya dalam lingkungan interaksi dengan orang dewasa. Dalam interaksinya terjadilah upaya sosialisasi nilai, norma dan komunikasi berupa informasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditujukan pada pembentukan kepribadian peserta didik. Sebagai upaya didik bagi anak, unsur proses belajar memegang peranan penting. Mengajar adalah proses membimbing, kegiatan belajar, dan kegiatan mengajar hanya bermakna bila terjadi kegiatan belajar siswa¹.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behaviour through experiencing*).² Pendidik berperan besar dalam menumbuh-kembangkan berbagai potensi positif anak secara optimal; sebagai makhluk individu, sosial, susila dan relegius. Oleh karena itu, adalah penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar siswa, agar ia tetap dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi siswa.

¹ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1989). hal. 36

² *Ibid*

Sebagai sebuah proses yang bertujuan, pembelajaran seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan terdidik dalam aspek spiritual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Diharapkan setelah mengikuti proses pembelajaran, segenap materi akan terinternalisasi dalam sikap dan praktek kehidupan.³

Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Namun, hal yang perlu diingat bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengalami proses belajar adalah bersifat positif; kehidupan sosial yang demokratis, humanis dan beradab⁴. Dengan demikian, perubahan tingkah laku yang bersifat negatif tidak dapat dikatakan belajar dalam konteks pendidikan.

Keberhasilan guru dalam mengajar dan siswa belajar ditentukan sejauh mana anak mampu memahami materi yang disampaikan. Guru harus memiliki wawasan keilmuan yang mantap agar pembelajaran mampu mencapai hasil yang optimal.⁵ Keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan metode yang tepat dengan materi akan sangat efektif dalam rangka penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak.⁶

³ Sukidin, *et. al*, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: Ihsan Cendekia, 2002), hal. 15.

⁴ Lihat Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafat al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, ab. Hasan Langgulung "Filsafat Pendidikan Islam", (Jakarta: Bulan intang, 1979), hal. 490-512.

⁵ Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar untuk Program Penyetaraan D II*, (Jakarta: Depag dan Universitas Terbuka), hal. 1

⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1962), hal. 19.

Belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa; ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁷ Belajar akan membawa perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan yang terjadi itu bukan hanya berkaitan dengan ilmu pengetahuan *ansich*, melainkan juga berbentuk kecakapan, pemahaman, sikap, pengertian, tingkah laku kebiasaan dan sebagainya.

Sejalan dengan tugas guru sebagai media transformasi pengetahuan, ia dituntut untuk mampu mengelola proses belajar siswa sesuai kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran yang bermutu sekaligus bermakna tercipta manakala KBM mampu memberdayakan segenap keterampilan (*ability*) dan kesanggupan (*capability*) peserta didik.⁸ Rendahnya kemampuan siswa dalam melaksanakan praktek dalam materi tertentu yang menuntut kecakapan psikomotorik, mengindikasikan rendahnya kinerja guru dalam membelajarkan siswa.

Sejalan dengan kompetensi hasil belajar yang ingin dicapai, terdapat beberapa materi yang menuntut kemampuan praktek. Salah satu materi yang diajarkan dengan menerapkan prinsip pendidikan berjenjang adalah kemampuan mempraktekkan shalat dengan tertib dan benar. Untuk itu diperlukan metode pembelajaran yang menekankan pada “*outcomes*” *competency*, peningkatan kompetensi peserta didik

⁷ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), hal. 21

⁸ Mansyur, *Op Cit*, hal. 1

dalam mempraktekkan suatu materi yang dapat diamati dengan acuan standar, penilaian dan evaluasi secara komprehensif.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara di Sekolah Dasar Negeri Barambai Kolam Kiri 4 Barito Kuala, Sungai Miai I Banjarmasin Utara, menunjukkan bahwa kemampuan praktek shalat masih sangat rendah. Ketika siswa diminta untuk mempraktekkan tata cara shalat, seperti takbiratul ihram, ruku'sujud, duduk antara dua sujud dan duduk tasyahud akhir; banyak yang belum menguasainya. Rendahnya kemampuan praktek ini, mengindikasikan rendahnya kinerja guru dalam pembelajaran dan rendahnya keaktifan belajar siswa dalam mempelajari ketentuan-ketentuan syariat agama .

Melalui Penelitian Tindakan Kelas diharapkan penguasaan siswa terhadap materi tersebut di atas dapat dioptimalkan. Hal ini penting karena shalat merupakan pondasi utama dalam agama Islam. Apabila sejak dini siswa tidak dilatih untuk mengerjakan shalat secara benar, maka dikhawatirkan ketika beranjak dewasa kelak mereka akan tetap dalam kesalahan, menganggap enteng, mengerjakan sebagian atau bahkan meninggalkan shalat sama sekali.

Shalat merupakan suatu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Penguasaan tata cara dan praktek shalat secara tertib dan benar sangat penting di miliki dan menjadi kewajiban bagi setiap muslim. Ibadah shalat yang dilaksanakan secara khuyuik dan benar akan membawa keberkahan, kebaikan dan kemuliaan hidup di dunia dan akherat.

Oleh karena itu, agar pembelajaran agama Islam tepat guna dan bermakna, apalagi materi pelajarannya memang memerlukan suatu contoh konkrit dari seorang guru agar siswa dapat memahami pelajaran tersebut dengan baik, seperti materi shalat. Pembelajaran dengan menggunakan konsep *learning based atau student learning* daripada *teaching-based* menjadi kunci pengembangan peserta didik.

Penulis berasumsi bahwa penerapan metode demonstrasi akan dapat meningkatkan kemampuan praktek shalat. Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan mempergunakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sebagai tiruan. Proses belajar akan lebih efektif jika guru mengkondisikan agar setiap siswa terlibat secara aktif dan terjadi hubungan yang dinamis, saling mendukung antara siswa satu dengan yang lain.

Melalui penerapan metode demonstrasi diharapkan pembelajaran berlangsung secara efektif dan tepat guna. Penerapannya diyakini akan dapat meningkatkan pemahaman dan peningkatan prestasi akademik, peningkatan kepercayaan diri dan motivasi belajar, membangun nalar logis-ilmiah hingga tercapainya tujuan intruksional yang ditetapkan. Melalui praktek langsung yang dikelola guru, siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan.⁹

⁹ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 115.

Guna melihat lebih jauh efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan praktek shalat, penulis merasa tertarik untuk meneliti secara mendalam dan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah berupa tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan judul : **“Meningkatkan Praktek Shalat Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Barambai Kolam Kiri 4 Barito Kuala”**.

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, ada beberapa persoalan mendasar yang mengemuka sebagai akar persoalan dalam penelitian ini :

1. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional. Guru masih berperan sebagai satu-satunya sumber belajar (*teacher centered*).
2. Masih rendahnya aktivitas dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa cenderung bersifat pasif dan belum terjalin kerjasama, kebersamaan dan kolaborasi antar siswa.
3. Belum ditemukannya strategi pembelajaran yang efektif dan mampu meningkatkan kemampuan praktek shalat, khususnya bagi siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Barambai Kolam Kiri 4 Barito Kuala tahun pelajaran 2008/2009.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1) Bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan praktek shalat di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Barambai Kolam Kiri 4 Barito Kuala ?
- 2) Sejauh mana efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan praktek shalat?
- 3) Bagaimana sikap siswa terhadap penerapan metode demonstrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi shalat ?

D. Rencana Pemecahan Masalah

Permasalahan rendahnya kemampuan praktek shalat fardhu pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Barambai Kolam Kiri 4 Barito Kuala Banjarmasin perlu segera ditanggulangi. Kemampuan praktek shalat yang rendah seharusnya dapat ditingkatkan dan untuk itu penelitian tindakan kelas dilakukan. Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus, dimana masing-masing siklus dengan dua kali pertemuan tatap muka dalam pembelajaran 8 x (2 x 35 menit) melalui kerja kelompok..

Selama proses pembelajaran dilaksanakan, pengamatan dilakukan melalui teman sejawat baik terhadap aktifitas guru, keaktifan siswa dalam belajar dan praktek pelaksanaan shalat fardhu. Pada akhir kegiatan dilakukan tes secara tertulis untuk melihat kemampuan pemahaman dan hasil belajar siswa.

Adapun langkah tindakan kelas dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru memberi salam.
- 2) Membaca doa sebelum belajar.
- 3) Presensi siswa.
- 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan.
- 5) Guru menulis judul materi yang akan dikembangkan di papan tulis.
- 6) Guru melakukan apersepsi untuk mengingatkan kembali pengetahuan prasyarat bagi peserta didik dengan metode tanya jawab.
- 7) Peserta didik diberi kesempatan maju ke depan kelas untuk mempraktekkan gerakan-gerakan shalat.
- 8) Guru memberikan penguatan jika gerakan shalat benar dan memberikan kesempatan kepada peserta didik yang lain jika gerakan shalat salah.

b. Kegiatan Inti

- 1) Membentuk kelompok belajar siswa
- 2) Membagikan lembar kerja siswa (LKS)
- 3) Meminta siswa untuk memperhatikan gambar gerakan-gerakan shalat di buku praktek.

- 4) Meminta siswa untuk berdiri dari tempat duduk / maju ke depan kelas ketika guru melakukan demonstrasi.
- 5) Guru melakukan demonstrasi praktek shalat mulai dari niat sampai salam.
- 6) Guru meminta masing-masing siswa untuk melakukan demonstrasi praktek shalat.
- 7) Guru membetulkan gerakan-gerakan shalat yang salah.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Guru melakukan post test kepada siswa
- 2) Memberikan penghargaan kepada individu dan kelompok
- 3) Memberikan kesempatan siswa bertanya tentang materi yang dikembangkan
- 4) Memberikan PR sebagai bagian remedial dan pengayaan
- 5) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

E. Hipotesis Tindakan.

Untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan perlu dikemukakan dugaan sementara. Dugaan sementara itu sering dikenal dengan istilah hepotesis; sebagai suatu jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbuktinya data yang terkumpul.¹⁰

Berdasarkan permasalahan dan teori yang dikumpulkan, maka hepotesis yang penulis ajukan sebagai dugaan sementara dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

¹⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Renika Cipta, 1998), hal. 62.

- a. Peningkatan praktek shalat menghajatkan kerjasama dan kolaborasi guru dengan dan antar siswa dalam meningkatkan aktivitas dan kualitas pembelajaran yang terjalin dalam suasana edukatif di mana guru berperan sebagai motivator, dinamisator dan organisator dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
- b. Metode yang cocok dengan materi akan mampu membangun sikap kritis, logis, pemecahan masalah secara terbuka, kreatif dan inovatif. Metode sesungguhnya merupakan sarana interaksi antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar
- c. Penggunaan model pembelajaran yang mengajak partisipasi aktif siswa, tepat guna dan tepat sasaran akan sangat efektif dalam membangun suasana belajar yang kondusif bagi tercapainya tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam praktek shalat di kelas IV SD Barambai Kolam Kiri Barito Kuala.
2. Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan praktek shalat.

3. Untuk mengetahui sikap siswa terhadap penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi shalat.

G. Signifikansi Penelitian

Pembelajaran agama Islam dengan materi pokok praktek shalat dengan metode demonstrasi diharapkan bermanfaat bagi :

1. Guru

- a. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
- b. Meningkatkan hubungan (interaksi) dengan siswa.
- c. Sebagai bahan penelitian bagi peneliti selanjutnya.

2. Siswa

- a. Meningkatkan kemampuan siswa dalam praktek shalat.
- b. Meningkatkan semangat belajar siswa.
- c. Meningkatkan kepercayaan diri pada siswa.

3. Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah perhatian kepala sekolah dalam penyediaan sarana dan pra-sarana untuk proses belajar mengajar demi peningkatan mutu peserta didik disekolah tersebut.